

THE ROLE OF THE MOBILE BRIGADE IN DEFENDING INDONESIA'S INDEPENDENCE IN THE BATTLE OF THE HURABA FORT OF SOUTH TAPANULI 1949

Machmul Alamsyah Harahap* Bedriati IbrahimAhmal *****
machmulalamsyah@gmail.com, bedriatiibrahim@gmail.com, ahmal.ur81@gmail.com
Cp: 082165731579

*History Education Study Program
Department of Social Science Education
Faculty of Teacher Training and Education
Riau University*

Abstract: *The Mobile Brigade was originally a special police force during the Japanese occupation named Tokubetsu Kaisatsu Tai. The purpose of this study (1) to determine the background of the formation of the Mobile Brigade in South Tapanuli (2) to determine the role of the Mobile Brigade in defending Indonesian independence during the battle of Fort Huraba Tapanuli Selatan 1949 (3) to determine the end of the struggle of the Mobile Brigade in defending Indonesian independence in combat Huraba Fort Tapanuli Selatan 1949. This research uses historical methods. The result of the research is that the formation of the Mobile Brigade in Tapanuli was initiated by a member of Tokubetsu Kaisatsu Tai named Mas Kadiran who has the rank of junsha butyo (police commander). The commander of sector I Sub-Territory VII of South Tapanuli / East Sumatra / Asahan / Labuhan Batu appointed Mas Kadiri, commander of the Mobile Brigade as the defense commander at Fort Huraba. In the battle of Fort Huraba on May 5, 1949, 27 people were killed. After the battle of Fort Huraba on May 5, 1949, until the ceasefire in August 1949, the Dutch never made another attack on Fort Huraba.*

Key Words: *Mobile Brigade Independence, Fort Huraba*

PERANAN BRIGADE MOBIL DALAM MEMPERTAHANKAN KEMERDEKATAN INDONESIA PADA PERTEMPURAN BENTENG HURABA TAPANULI SELATAN 1949

Machmul Alamsyah Harahap* Bedriati IbrahimAhmal *****
machmulalamsyah@gmail.com,bedriatiibrahim@gmail.com,ahmal.ur81@gmail.com
Cp: 082165731579

Program Studi Pendidikan Sejarah
Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial
Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan
Universitas Riau

Abstrak: Brigade Mobil awalnya merupakan pasukan polisi istimewa pada zaman pendudukan Jepang bernama Tokubetsu Kaisatsu Tai. Tujuan penelitian ini (1) untuk mengetahui latar belakang terbentuknya Brigade Mobil di Tapanuli Selatan (2) untuk mengetahui peranan Brigade Mobil dalam mempertahankan kemerdekaan Indonesia pada pertempuran Benteng Huraba Tapanuli Selatan 1949 (3) untuk mengetahui akhir perjuangan Brigade Mobil dalam mempertahankan kemerdekaan Indonesia pada pertempuran Benteng Huraba Tapanuli Selatan 1949. Penelitian ini menggunakan metode sejarah. Hasil penelitian adalah awal terbentuknya Brigade Mobil di Tapanuli diawali oleh seorang anggota Tokobetsu Kaisatsu Tai bernama Mas Kadiran berpangkat *junsha butyo* (komandan polisi). Komandan sektor I Sub Teritorium VII Tapanuli Selatan/ Sumatera Timur/ Asahan/ Labuhan Batu menunjuk Mas Kadiran komandan Brigade Mobil sebagai komandan pertahanan di Benteng Huraba. Dalam pertempuran Benteng Huraba pada 5 Mei 1949 gugur 27 orang. Setelah pertempuran Benteng Huraba tanggal 5 Mei 1949 sampai dengan *cease fire*/ gencatan senjata pada Agustus 1949 Belanda tidak pernah melakukan serangan lagi ke Benteng Huraba.

Kata Kunci: Brigade Mobil, Kemerdekaan, Benteng Huraba

PENDAHULUAN

Proklamasi kemerdekaan 17 Agustus 1945 merupakan salah satu bagian penting dalam perjalanan bangsa Indonesia. Karena dengan proklamasi tersebut bangsa Indonesia menyatakan kemerdekaannya sehingga sejajar dengan bangsa-bangsa lain di dunia. Kejadian pada Jumat tanggal 17 Agustus 1945 itu bukan berdiri sendiri secara tunggal, tetapi merupakan puncak dari rangkaian kejadian yang telah terjadi sebelumnya. Pasca pernyataan kemerdekaan, langkah awal yang dilakukan para pendiri bangsa Indonesia adalah menyusun konstitusi negara sebagai hukum ketatanegaraan. Namun proklamasi kemerdekaan Indonesia tidak serta merta membuat Belanda saat menyerah untuk mengusai Indonesia. Melalui agresi militer I dan II Belanda ingin kembali menguasai Indonesia.

Pada 21 Juli 1947 Belanda melancarkan agresi militernya, dengan menerapkan *speerpuntenstrategie*- strategi ujung tombak. Serangan ujung itu mengutamakan gerak serangan dengan mobilitas yang tinggi, dilindungi oleh daya tembak yang besar, dan keunggulan di udara. Sebagian besar wilayah Republik Indonesia, Jawa, dan Sumatera yang mempunyai arti ekonomis besar, berhasil dikuasai dengan cepat.¹ Agresi Belanda pada tanggal 21 Juli 1947 menimbulkan reaksi yang hebat dari dunia. Pada tanggal 30 Juli 1947 pemerintah India dan Australia mengajukan permintaan resmi agar masalah Indonesia segera dimasukkan dalam acara dewan keamanan PBB.² Atas tekanan dunia internasional dan Amerika Serikat pada saat itu, Belanda akhirnya menerima resolusi yang dikeluarkan oleh Dewan Keamanan PBB yang meminta diberlakukannya gencatan senjata. Selanjutnya atas prakarsa dari PBB, dibentuklah suatu komite yang selanjutnya lebih dikenal sebagai KTN yang diwakili Amerika Serikat, Australia dan Belgia, untuk memantau serta membantu penyelesaian sengketa antara Belanda dan Indonesia secara damai.

Belanda kembali melancarkan Agresi militernya yang kedua terhadap Indonesia. Agresi Militer Belanda II atau Operasi Gagak (*Operatie Kraai*) terjadi pada 19 Desember 1948 yang diawali dengan serangan terhadap Yogyakarta, Ibu kota Indonesia saat itu. Operasi yang dirancang oleh Panglima Tentara Kerajaan Belanda, Letnan Jenderal Simon Spoor yang dikenal sebagai penganut garis keras, bertujuan untuk merebut kota Yogyakarta. Alasannya adalah untuk menghancurkan pertahanan para ekstremis (menurut versi Belanda), menghapus Republik Indonesia dari peta dan mendirikan Negara Indonesia Serikat yang diikat dalam satu perserikatan dengan Kerajaan Belanda.

Seperti operasi militer sebelumnya, operasi militer kali ini pun dilaksanakan di bawah penyamaran aksi polisionil oleh Pemerintah Belanda untuk meyakinkan dunia Internasional bahwa tindakan pemerintah Belanda terhadap pemerintah Indonesia bukanlah agresi militer melainkan hanya operasi penertiban keamanan yang merupakan urusan dalam negeri Belanda. Serangan pertama dilakukan Belanda terhadap lapangan terbang Maguwo (sekarang bandar udara Adisucipto) dengan alasan lapangan terbang tersebut selalu dipakai oleh pemerintah Indonesia untuk menembus blokade Belanda, mendatangkan obat-obatan dari luar negeri, dan juga sebagai lalu lintas masuknya

¹ Himawan Soesanto.2006.*Yogyakarta 19 Desember 1948 Jenderal Spoor (Operatie Kraai) Versus Jenderal Sudirman (Perintah Siasat No.1)*.Hal 361

² Tim Nasional Penulisan Sejarah Indonesia.2010. *Sejarah Nasional Indonesia Zaman Jepang Dan Zaman Republik*. Hal 220

diplomasi asing. Bagi Belanda merebut lapangan terbang Maguwo menjadi sangat penting untuk dijadikan pijakan untuk mendobrak pertahanan Indonesia. Kekuatan militer yang dikerahkan Belanda untuk merebut Yogyakarta secara mendadak sungguh besar sehingga perlawanan yang dilakukan untuk mempertahankan kota Yogyakarta sangat tidak berarti.

Dalam pelaksanaan agresi militernya, Belanda banyak menyerang daerah-daerah di Indonesia, baik di Jawa, Sumatera dan lain-lain. Di Sumatera khususnya Kabupaten Tapanuli Selatan, salah satu peristiwa dalam mempertahankan kemerdekaan Indonesia adalah pertempuran Benteng Huraba yang dilakukan oleh Brigade Mobil. Huraba adalah salah satu desa yang ada di Kecamatan Angkola Timur, Tapanuli Selatan, Sumatera Utara, Indonesia. Dengan meningkatnya agresi militer Belanda ke wilayah Tapanuli dan hampir semua kota-kota di Tapanuli seperti Tarutung, Sibolga, dan Padangsidimpuan telah jatuh ke tangan militer Belanda membuat pejuang mengundurkan diri ke daerah Penyabungan. Untuk menahan gerak laju militer Belanda maka Mayor Bejo sebagai Komandan pejuang sektor 1 Tapanuli Selatan, Sumatera Timur, Asahan dan Labuhan Batu menunjuk Desa Huraba sebagai Benteng Pertahanan. Sebagai komandannya ditunjuk Mayor Mas Kadiran dari Brigade Mobil.

Brigade Mobil pada awalnya merupakan pasukan polisi istimewa pada zaman pendudukan Jepang bernama *Toku Betsu Keisatsu Tai* yang dibentuk pada tahun 1943. Para anggotanya berasal dari polisi-polisi remaja lulusan dari pendidikan polisi keresidenan yang pada umumnya berasal dari bangsa Indonesia. Para calon anggotanya mendapat pendidikan dan latihan militer dari tentara Jepang baik di Indonesia maupun luar negeri³. Hasilnya membuat kesatuan ini menjadi terlatih, disiplin, terorganisasi rapi, dan memiliki persenjataan lengkap. Ketika Jepang menyerah kalah kepada sekutu dan kemudian Indonesia memproklamasikan kemerdekaan pada tanggal 17 Agustus 1945, pada saat itu pula masa latihan *Tokubetsu Keisatsu Tai* telah cukup. Bersama dengan rakyat dan berbagai kesatuan lainnya anggota *Toku Betsu Keisatsu Tai* yang telah memproklamasikan diri menjadi Polisi Istimewa bahu membahu dalam mempertahankan kemerdekaan Republik Indonesia.

Pada tanggal 14 November 1946 Polisi Istimewa diubah nama menjadi Mobil Brigade di bawah Kepolisian Negara Republik Indonesia. Kemudian pada 14 November 1961 diubah lagi menjadi Brigade Mobil. Tugas utama Brigade Mobil adalah membina kemampuan dan mengerahkan kekuatan Brigade Mobil guna menanggulangi gangguan kamtibmas berkadar tinggi utamanya kerusuhan massa, kejahatan terorganisir bersenjata api dan bahan peledak dan bersama-sama dengan unsur pelaksana operasional kepolisian lainnya untuk mewujudkan tertib hukum dan ketertiban di seluruh wilayah yuridiksi nasional Republik Indonesia. Berdasarkan latar belakang diatas maka penulis tertarik meneliti dan sangat penting bagi masyarakat yang belum mengetahui dengan bahan penelitian yang berjudul **“Peranan Brigade Mobil Dalam Mempertahankan Kemerdekaan Indonesia Pada Pertempuran Benteng Huraba Tapanuli Selatan 1949”**

Adapun tujuan penelitian ini untuk mengetahui :

1. Untuk mengetahui latar belakang terbentuknya Brigade Mobil di Tapanuli Selatan.

³Tim Penyusun Profil SatBrimobda Sumatera Utara. *Profil Kepolisian Negara Republik Indonesia Daerah Sumatera Utara Satuan Brimob*. Hal 9

2. Untuk mengetahui peranan Brigade Mobil dalam mempertahankan kemerdekaan Indonesia pada pertempuran Benteng Huraba Tapanuli Selatan 1949.
3. Untuk mengetahui akhir perjuangan Brigade Mobil dalam mempertahankan kemerdekaan Indonesia pada pertempuran Benteng Huraba Tapanuli sepatan 1949.

METODE PENELITIAN

Metodologi sejarah terdiri atas dua kata, yaitu metodologi dan sejarah. Metodologi berasal dari bahasa Yunani *metodos*, terdiri atas dua suku kata, yaitu *metha* yang berarti melalui atau melewati dan *hodos* yang berarti jalan atau cara. Jadi metodologi adalah ilmu atau kajian yang membahas kerangka pemikiran (*framework*) tentang konsep-konsep, cara atau prosedur, yang maksudnya untuk menganalisis tentang prinsip atau prosedur yang akan menuntun, mengarahkan dalam penyelidikan serta penyusunan suatu bidang ilmu. Dengan demikian metodologi adalah ilmu yang membicarakan tentang cara.⁴

Sejarah dalam bahasa Inggris disebut *history*. Secara etimologis kata ini berasal dari bahasa Yunani *historia* yang berarti ilmu, inkuiri, wawancara, interogasi dari seorang saksi mata. Menurut definisi yang paling umum kata *history* berarti masa lampau umat manusia. Dalam bahasa Jerman, sejarah yaitu *geschichte*, berasal dari kata *geschehen* yang berarti terjadi. *Geschichte* adalah sesuatu yang telah terjadi. Pengertian sejarah sering ditemui dalam pengucapan seperti “semua sejarah mengajarkan sesuatu.”⁵

Metodologi sejarah merupakan prosedur atau metode yang digunakan untuk tahu cara mengetahui. Metodologi sejarah sebagai *science of methods* berarti sebagai ilmu yang membicarakan cara, yaitu cara untuk mengetahui peristiwa yang terjadi pada masa lampau. Metodologi sejarah adalah suatu kumpulan yang sistematis dari prinsip-prinsip dan aturan-aturan yang dimaksudkan untuk membantu dengan secara efektif dalam pengumpulan bahan-bahan sumber dari sejarah, dalam menilai atau menguji sumber-sumber itu secara kritis dan menyajikan suatu hasil “*sinthese*” (pada umumnya dalam bentuk tertulis) dari hasil-hasil yang dicapai.⁶

Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode sejarah/historis. Metode sejarah adalah proses menguji dan menganalisa secara kritis rekaman dan peninggalan masa lampau. Rekonstruksi yang imajinatif daripada masa lampau berdasarkan data yang diperoleh dengan menempuh proses itu disebut historiografi (penulisan sejarah). Penerapan metode sejarah menempuh tahapan-tahapan kerja, yaitu heuristik, verifikasi, interpretasi, historiografi.

⁴ Sulasman.2013.*Metodologi Penelitian Sejarah*.Hal 73

⁵ Louis Gosttschalk.1985.*Mengerti Sejarah* Terjemahan Nugroho Notosutanto.Hal 27

⁶ Wasino dan Endah Sri Hartatik.2018.*Metode Penelitian Sejarah Dari Riset Hingga Penulisan*.Hal 11

HASIL DAN PEMBAHASAN

Brigade Mobil adalah kesatuan operasi khusus yang bersifat paramiliter milik kepolisian Indonesia. Brigade Mobil sebagai pelaksana utama Polri yang khusus menangani kejahatan berintensitas dan berkadar tinggi, memiliki sejarah panjang dalam pengabdianya membela dan menjaga bangsa Indonesia. Brigade Mobil merupakan pasukan elite yang memiliki kemampuan lebih dari polisi biasa. Berdasarkan struktur organisasi Brigade Mobil baik tingkat pusat sampai tingkat daerah pada operasionalnya memiliki 2 kemampuan, yaitu kemampuan gegana dan kemampuan pelopor.

Untuk kemampuan gegana memiliki keahlian antara lain penjinakan bom (Jibom), perlawanan teror (Wanteror), reserse intelijen mobil/kemampuan mencari informasi rahasia (Resintelmob), search and rescue (SAR), penanganan bahaya kimia biologi radioaktif (KBR), penanggulangan pelaku anarkis dan lawan insurjensi. Sedangkan untuk kemampuan pelopor memiliki keahlian antara lain penanggulangan huru-hara (PHH), search and rescue (SAR), lawan insurjensi dan reserse mobil (Resmob).⁷ Sepanjang perjalanannya, Brigade Mobil mempunyai andil dalam lembaran sejarah perjuangan bangsa, baik dalam merebut kemerdekaan maupun melawan pemberontak di masa-masa awal berdirinya Republik Indonesia. Proses awal kelahiran Brigade Mobil berlangsung pada periode 1943-1944, masa-masa pembentukan organisasi dan barisan militer yang digerakkan oleh pemerintah pendudukan Jepang sebagai bagian dari strategi Perang Asia Timur Raya.

Jepang membentuk tenaga cadangan yang dapat digerakkan dengan cepat dan memiliki mobilitas tinggi. Inilah yang kemudian melahirkan *Tokubetsu Keisatsu Tai* (polisi istimewa) atau Brigade Mobil saat ini. *Tokubetsu Keisatsu Tai* beranggotakan para polisi muda dan didirikan di setiap keresidenan di seluruh Jawa, Madura dan Sumatera dengan kekuatan satu kompi yang beranggotakan 60 - 200 anggota, tergantung pada situasi wilayah. Pada masa pendudukan Jepang, anggota dari *Tokubetsu Keisatsu Tai* diberi pelatihan dan pendidikan oleh pemerintah Jepang guna membantu Jepang dalam perang menghadapi Sekutu dalam perang Asia Timur Raya.

Dalam perang tersebut Jepang kalah dan terpaksa meletakkan kekuasaannya di Indonesia. Setelah Jepang menyerah kepada sekutu dalam perang Asia Timur Raya dan Indonesia menyatakan kemerdekaannya pada tanggal 17 Agustus 1945 maka *Tokubetsu Keisatsu Tai* memproklamkan diri juga menjadi polisi Indonesia dengan nama Polisi Istimewa dan ikut berjuang dalam mempertahankan kemerdekaan Indonesia. Satuan ini juga yang mensponsori pembukaan gudang-gudang senjata Jepang secara paksa.⁸ Kelahiran Brigade Mobil di Tapanuli diawali oleh seorang anggota *Tokubetsu Keisatsu Tai* bernama Mas Kadiran berpangkat *junsha butyo* (Komandan Polisi).⁹

Pada awal terbentuk, Mas Kadiran dan pasukannya hanya berjumlah 12 orang bekas polisi pemerintahan Jepang. Hal ini disebabkan beberapa anggota bekas kepolisian Jepang lainnya setelah berita menyerahnya Jepang dan kemerdekaan Indonesia lebih memilih pulang kembali ke kampung halamannya. Senjata yang ditinggalkan Jepang waktu itu hanya 15 pedang dan 10 senjata model M.95. Untuk menambah kekuatan pasukannya terutama amunisi dan persenjataan, Mas Kadiran melakukan penyerangan

⁷ Markas Besar Kepolisian Negara Republik Indonesia.2010.*Postur Korbrimob Polri*.Hal 3

⁸ <http://Korbrimob.Polri.go.Id>. Diakses 09/09/2020 Pukul 14:53 Wib

⁹ Badan Perpustakaan Arsip dan Dokumentasi Provinsi Sumatera Utara.2009.*Sejarah Perjuangan Mobbrig Polisi Republik Indonesia Sumut/Aceh Tahun 1945-1961*.Hal 35

terhadap gudang persenjataan Jepang yang ada di daerah Parapat. Maka berangkatlah Mas Kadiran dan 12 anak buahnya pada 19 oktober 1945 ke Parapat. Pada tanggal 18 Desember 1945 melalui salah satu intelijen pasukan Mas Kadiran yang bernama Toga Hutabarat terdengar kabar bahwa Tentara Jepang di daerah Tarutung hendak melakukan konvoi kendaraan ke Medan untuk pulang ke negaranya. Kendaraan tersebut melalui data intelijen yang di dapat memuat berbagai macam persenjataan dan amunisi.

Melalui data intelijen tersebut maka Mas Kadiran menyusun rencana untuk merebut persenjataan dan amunisi tersebut. Maka dipilihlah suatu tempat strategis di tepian danau Toba bernama Bukit Sipintu Pintu. Kerena banyaknya senjata yang didapatkan oleh Mas Kadiran dari gudang senjata dan hasil penghadangan konvoi tentara Jepang tidak sebanding dengan jumlah anggota Brigade Mobil yang pada awalnya berjumlah 12 orang. Hal ini membuat Mas Kadiran mengadakan penambahan anggotanya. Untuk tahap awal direkrut sebanyak 50 orang dari golongan pemuda. Mereka dilatih dasar perang dan menggunakan senjata di bawah Inspektur Polisi I Ibnu. Setelah perekrutan tahap pertama selesai dilanjutkan dengan tahap selanjutnya sehingga Brigade Mobil mempunyai banyak anggota untuk berjuang mempertahankan kemerdekaan. Penambahan anggota selanjutnya diambil dari *Guyun, Heiho* dan para pemuda.

Pada tanggal 19 Desember 1948 wakil tingggi mahkota Belanda Dr. Beel menyatakan tidak terikat dengan perjanjian Renville dan melakukan agresi militer II ke Indonesia. Diawali dengan menyerang lapangan terbang Maguwo di Yogyakarta, ibukota Indonesia pada waktu itu. Untuk daerah Tapanuli, tentara Belanda masuk dari daerah Parapat dan kemudian menduduki Sibolga.¹⁰ Belanda melakukan serangan ke Sibolga baik dari laut, darat dan udara membuat Sibolga jatuh ke Belanda pada tanggal 24 Desember 1948. Mendengar berita bahwa Sibolga telah jatuh ke tangan Belanda membuat Mas Kadiran yang saat itu berada di Padangsidempuan berangkat ke daerah jembatan Batang Toru untuk menahan laju tentara Belanda yang akan ke Tapanuli Selatan. Terjadi pertempuran yang sengit antara Pasukan Brigade Mobil dan TNI Brigade B dengan tentara Belanda. Diakibatkan kurang seimbangny kekuatan dan pasukan Belanda diuntungkan dengan serangan udara dan lapis bajanya membuat jembatan Batang Toru gagal dipertahankan oleh Brigade Mobil dan TNI Brigade B.

Brigade Mobil kemudian membuat pertahanan di kampung Sipenggeng bersama dengan TNI dari Brigade B pimpinan Kapten Mursalim Tello, jarak tujuh kilometer dari jembatan Batang Toru. Brigade Mobil dan TNI Brigade B berusaha untuk mempertahankan garis pertahanannya. Akan tetapi tentara Belanda berhasil memborbardir pertahanan Brigade Mobil sehingga terpaksa mundur dari kampung Sipenggeng ke Padangsidempuan. Brigade Mobil dan TNI Brigade B kemudian membuat pertahanan di Padangsidempuan. Atas perintah Mas Kadiran selaku Komandan Brigade Mobil, Padangsidempuan harus bisa dipertahankan mengingat daerah ini sangat penting untuk menahan gerakan tentara Belanda. Akan tetapi pasukan Brigade Mobil dan TNI digempur habis-habisan oleh tentara Belanda melalui serangan udara dan infrantri lapis baja membuat Padangsidempuan jatuh ke tangan Belanda pada tanggal 3 Januari 1949.¹¹

¹⁰ Badan Perpustakaan Arsip dan Dokumentasi Provinsi Sumatera Utara.2009. *Sejarah Perjuangan Mobrig Polisi Republik IndonesiaSumaut/Aceh tahun 1945-1961*.Hlm 116

¹¹ Parulian Hutabarat Dkk.2000.*Sejarah Perjuangan Mobrig Polisi Republik Indonesia Sumut/Aceh Tahun 1945-1961*.Hal 182

Dengan jatuhnya Padangsidimpuan ke tangan Belanda maka di kampung Goti diadakan musyawarah dengan pasukan- pasukan perjuangan lainnya untuk dilakukan penyerangan kembali untuk merebut Padangsidimpuan. Dalam penyerangan merebut kembali Padangsidimpuan pasukan Brigade Mobil dan pasukan lainnya mampu merebut dan menguasai Padangsidimpuan selama kurang lebih enam jam sebelum direbut kembali oleh Belanda. Hal ini disebabkan oleh Belanda mendatangkan bantuan pasukannya dari Sibolga. Dengan dua pesawat tempurnya dan pasukan lapis bajanya dari Sibolga bergabung dengan pasukan Belanda yang sebelumnya berhasil diusir ke luar kota menyerang Padangsidimpuan. Serangan hebat dilakukan Belanda itu membuat pasukan Brigade Mobil dan lainnya tidak dapat menahan dan mundur dari Padangsidimpuan.

Kegagalan dalam mempertahankan Padangsidimpuan membuat penyerangan terhadap Padangsidimpuan dihentikan dan diganti dengan pertahanan kampung demi kampung. Melihat keadaan pasukan perjuangan yang terus dipukul mundur dari kampung ke kampung, membuat Mayor Bejo selaku komandan sektor I Sub Teritorium VII Tapanuli Selatan/ Sumatera Timur/ Asahan/ Labuhan Batu menunjuk Mas Kadiran komandan Brigade Mobil sebagai komandan pertahanan di Kampung Huraba. Lokasi pertahanan yang dibangun oleh Brigade Mobil di Huraba secara geografis menguntungkan untuk memantau musuh karena berada di daerah yang berbukit. Bagian kiri pertahanan terlindungi oleh bukit dan hutan, sedangkan bagian depan dan kanan terdapat hamparan sawah masyarakat yang luas. Berada persis di tepi jalan lintas Sumatera menuju arah Sumatera Barat, berjarak 271 Km ke Bukittinggi dan 19 Km dari Padangsidimpuan.

Situasi pertahanan Benteng Huraba makin hari makin menengangkan, berdasarkan laporan Kepala Inteligen Brigade Mobil Ajun Inspektur Polisi Kelas I Maruli Hutabarat bahwa Belanda akan melakukan penyerangan ke Benteng Huraba. Untuk menyulitkan pergerakan Belanda Mas Kadiran selaku komandan pertahanan Benteng Huraba memerintahkan membuat barikade-barikade sepanjang jalan dari Kampung Pijorkoling (dekat Padangsidimpuan) sampai pertahanan Benteng Huraba. Kemudian mengadakan gerilya pada kampung-kampung antara Pijorkoling sampai pertahanan Benteng Huraba. Memberikan kode apabila hendak melakukan serangan ke pertahanan Benteng Huraba.

Pada tanggal 5 Mei 1949 sekitar pukul 04.00 pagi tiba-tiba pertahanan Benteng Huraba dan markas komando sudah dikepung Belanda, melihat kejadian itu seorang anggota bernama Selamat Kairo melaporkan kepada Mas Kadiran keadaan markas komando telah dikepung. Mas Kadiran langsung memerintahkan kepada anggota di markas komando untuk mengadakan serangan apabila Belanda melakukannya terlebih dahulu. Melihat keadaan yang gawat itu Mas Kadiran memerintahkan semua anggota yang di dalam markas komando keluar dari pintu belakang dengan membawa senjata masing-masing. Mas Kadiran berhasil meloloskan diri dan mundur ke Kampung Tolang. Sementara itu di Benteng Huraba telah terjadi pertempuran hebat dengan Belanda.¹²

Keberhasilan Belanda dalam merebut dan menduduki Benteng Huraba diakibatkan oleh penghiatan dari dua anggota Brigade Mobil yang bernama Makaleo dan Syamsul Bahri, mereka dijadikan petunjuk jalan menuju Benteng Huraba. Mas

¹² Parulian Hutabarat Dkk.2000.*Perjuangan Korp Brimob Polri Masa Perang Kemerdekaan Di Sumatera*.Hal 190

Kadiran dan pasukan yang selamat mundur ke Kampung Tolang 2 Km dari Benteng Huraba. Di Kampung Tolang Mas Kadiran beserta anggota yang selamat menyusun rencana untuk merebut kembali pertahanan Benteng Huraba ditambah dengan satu kompi bantuan dipimpin Pembantu Inspektur Kelas I Usman. Pada hari yang sama, tanggal 5 Mei 1949 pasukan Brigade Mobil dan TNI melakukan serangan balasan kepada Belanda yang menduduki Benteng Huraba. Kurang lebih pukul 14.30 pasukan Mas Kadiran melakukan penyerangan ke Benteng Huraba. Pertempuran yang hebat di Benteng Huraba di bawah pimpinan Mas Kadiran dari Brigade Mobil. Dalam mempertahankan pertahanan Benteng Huraba ini telah gugur sebanyak 27 orang, pasukan Brigade Mobil kehilangan 10 orang sedangkan dari TNI 12 orang.

Agresi Militer Belanda II yang dilakukan Belanda pada tanggal 19 Desember 1949 bukanlah membuat pertahanan Indonesia lemah. Tekanan- tekanan yang diterima Belanda baik dari PBB melalui Dewan Keamanan dan dari seluruh para pejuang di tanah air membawa pengaruh besar bagi Belanda. Belanda menerima Himbauan PBB supaya mengadakan gencatan senjata pada tanggal 31 Desember 1948 di Jawa dan tanggal 5 Januari 1949 di Sumatera, tetapi perang gerilya terus berlangsung. PBB dan Amerika Serikat mulai bersikap lebih tegas terhadap Belanda. Tekanan ini bersama-sama dengan tekanan militer Republik, akhirnya memaksa Belanda untuk memutuskan upayanya yang terakhir untuk membentuk imperium di Indonesia.¹³

Pada 1 Agustus diumumkanlah gencatan senjata yang akan dimulai berlaku di Jawa pada tanggal 11 Agustus dan di Sumatera pada tanggal 15 Agustus.¹⁴ Dalam rangka mengurus pelaksanaan *cease fire* (gencatan senjata) maka di daerah-daerah pulau Sumatera dibentuk suatu badan yang bernama *Local Joint Committee /LJC*. Pasukan-pasukan yang di Benteng Huraba pun melaksanakan gencatan senjata di Tapanuli Selatan sambil menjalin komunikasi dengan LJC II di Sibolga. Setelah pertempuran Benteng Huraba tanggal 5 Mei 1945 sampai dengan *cease fire* (gencatan senjata) pada bulan Agustus 1949, Belanda tidak pernah melakukan serangan lagi ke pertahanan Benteng Huraba. Hanya Mas Kadiran pernah menerima surat dari komandan tentara Belanda Letnan Kolonel De Vries yang isinya agar Mas Kadiran menyerahkan diri dan akan diberikan pangkat dan jabatan yang baik. Pada tanggal 23 Agustus 1949 KMB dimulai di Den Haag dan selesai pada tanggal 2 November 1949. Pada tanggal 27 Desember 1949 di negeri Belanda secara resmi menyerahkan kedaulatan atas Indonesia.¹⁵

SIMPULAN DAN REKOMENDASI

Simpulan

1. Proses awal kelahiran Brigade Mobil berlangsung pada periode 1943-1944, masa-masa pembentukan organisasi dan barisan militer yang digerakkan oleh pemerintah pendudukan Jepang, sebagai bagian dari strategi Perang Asia Timur Raya. Jepang membentuk tenaga cadangan yang dapat digerakkan dengan cepat dan memiliki mobilitas tinggi. Inilah yang kemudian melahirkan Tokubetsu

¹³ M.C. Ricklefs. *Sejarah Indonesia Modern 1200-2004*. Terjemahan Satriono Dkk. Hal 465

¹⁴ Ibid. Hal 466

¹⁵ Ibid. Hal 466

Keisatsu Tai (polisi istimewa) atau Brigade Mobil saat ini. Kelahiran Brigade Mobil di Tapanuli diawali oleh seorang anggota Tokubetsu Keisatsu Tai bernama Mas Kadiran berpangkat junsha butyo (Komandan Polisi). Dengan kekuatan seadanya, Mas Kadiran membangun pasukannya. Mas Kadiran dan pasukannya melakukan penyerangan terhadap gudang persenjataan Jepang yang ada di daerah Parapat dan melakukan penghadangan terhadap konvoi Tentara Jepang yang memuat persensenjataan. Banyaknya senjata yang didapatkan oleh Mas Kadiran dari gudang senjata dan hasil penghadangan konvoi tentara Jepang membuat Mas Kadiran mengadakan penambahan anggotanya. Penambahan anggota tersebut diambil dari Guygun, Heiho dan para pemuda.

2. Untuk daerah Tapanuli, tentara Belanda masuk dari daerah Parapat dan kemudian menduduki Sibolga. Mendengar berita bahwa Sibolga jatuh ke tangan Belanda membuat Mas Kadiran yang pada saat itu berada di Padangsidimpuan berangkat ke Jembatan Batang Toru untuk menahan tentara Belanda yang akan ke Tapanuli Selatan. Pasukan Brigade Mobil dan TNI Brigade B dipukul mundur mulai dari jembatan Batang Toru, Kampung Sipenggeng, Padangsidimpuan, Kampung Sihitang, Kampung Goti. Melihat keadaan pasukan perjuangan yang terus dipukul mundur dari kampung ke kampung, membuat Mayor Bejo selaku komandan sektor I Sub Teritorium VII Tapanuli Selatan/ Sumatera Timur/ Asahan/ Labuhan Batu menunjuk Mas Kadiran komandan Brigade Mobil sebagai komandan pertahanan di Kampung Huraba. Pada tanggal 5 Mei 1949 terjadi pertempuran Benteng Huraba yang menyebabkan gugurnya 27 prajurit dari Brigade Mobil Dan TNI Brigade B.
3. Peristiwa heroik yang terjadi di pertahanan Benteng Huraba adalah satu dari serangkaian peristiwa perang kemerdekaan bangsa Indonesia. Suatu proses perjuangan melepaskan diri dari belenggu penjajahan. Setelah pertempuran Benteng Huraba tanggal 5 Mei 1945 sampai dengan *cease fire* (gencatan senjata) pada bulan Agustus 1949, Belanda tidak pernah melakukan serangan lagi ke pertahanan Benteng Huraba. Akhirnya pada tanggal 4 Desember 1949 serah terima terjadi di Padangsidimpuan. Maka berangkatlah Mas Kadiran bersama pasukan Brigade Mobil dan TNI Brigade B untuk menyaksikan serah terima tersebut. Keberhasilan pertempuran Benteng Huraba oleh Pasukan Brigade Mobil, TNI Brigade B dan masyarakat membuat Belanda gagal untuk menerobos ke Sumatera Barat.

Rekomendasi

1. Dengan adanya peristiwa perjuangan Brigade Mobil dalam mempertahankan kemerdekaan di Tapanuli Selatan ini, diharapkan generasi muda mempunyai semangat untuk menumbuhkan rasa cinta tanah air, sifat nasionalisme dalam kehidupan sehari-hari. Sebagaimana perjuangan yang dilakukan oleh para pejuang bangsa dalam merebut dan mempertahankan kemerdekaan Negara Kesatuan Republik Indonesia. Jas merah, jangan sesekali melupakan sejarah.

2. Kepada pemerintah, diharapkan perhatian yang lebih terhadap nilai-nilai dan peninggalan sejarah khususnya yang lokal. Supaya nilai-nilai sejarah yang sudah ada tidak terkikis oleh zaman dan dilupakan oleh generasi mudanya. Memasukkan mata pelajaran sejarah lokal agar generasi penerus tidak lupa akan sejarah yang terjadi di daerahnya.
3. Kepada masyarakat Tapanuli Selatan, diharapkan lebih memperhatikan situs-situs sejarah dan perjuangan di daerahnya, bukan sekedar mengunjungi, tetapi mencari tahu sejarahnya agar kita semua dapat merasakan perjuangan yang dilakukan pendahulu kita sehingga kita dapat menghirup udara kemerdekaan yang diperjuangkan oleh para pahlawan bangsa.

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Perpustakaan Arsip dan Dokumentasi Provinsi Sumatera Utara. 2009. *Sejarah Perjuangan Mobrig Polisi Republik Indonesia Sumut/Aceh Tahun 1945-1961*. Medan: Badan Perpustakaan Arsip Dan Dokumentasi Provinsi Sumatera Utara.
- Hutabarat, Parulian Dkk. 2000. *Perjuangan Kops Brimob Polri Masa Perang Kemerdekaan R.I Di Sumatera*. Medan: Yayasan Keluarga Besar Pejuang Kemerdekaan R.I Benteng Huraba.
- Gottschalk, Louis. 1985. *Mengerti Sejarah Terjemahan Nugroho Sutanto*. Jakarta: UI-Press.
- Markas Besar Kepolisian Negara Republik Indonesia. 2010. *Postur KorBrimobPolri*. Jakarta: Korps Brimob Polri.
- Notosutanto, Nugroho. 1984. *Sejarah Nasional Indonesia IV*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Oudang, M. 1952. *Perkembangan Kepolisian Di Indonesia*. Jakarta: Mahabarata.
- Ricklefs, M. 2007. *Sejarah Indonesia Modern 1200-2004*. Jakarta: Serambi Ilmu Semesta.
- Sulasman. 2013. *Metodologi Penelitian Sejarah*. Bandung: Pustaka Setia.
- Soetanto, Himawan. 2006. *Yogyakarta 19 Desember 1949 Jenderal Spoor (Operatie Kraai) Versus Jenderal Sudirman (Perintah Siasat No. 1)*. Jakarta: Gramedia.
- Tanumidjaja, Memet. 1971. *Sedjarah Perkembangan Angkatan Kepolisian*. Jakarta: Departemen Pertahanan-Kemampuan Pusat Sejarah Sedjarah ABRI.

Tim Nasional Penulisan Sejarah Indonesia.2007.*Sejarah Nasional Indonesia VI*. Jakarta: Balai Pustaka.

Tim Proyek Dan Pencacatan Kebudayaan Daerah. 1978. *Sejarah Daerah Sumatera Utara*. Jakarta: Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan .

Tim Penyusun Profil SatBrimobda Sumatera Utara. *Profil Kepolisian Negara Republik Indonesia Daerah Sumatera Utara Satuan Brimob*. Pd. Hidayat Yogyakarta.

Wasino dan Endah Sri Hartatik. 2018. *Metode Penelitian Sejarah Dari riset Hingga Penulisan*. Yogyakarta: Magnum Pustaka Utama.